

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat rentan terhadap krisis kesehatan masyarakat yaitu kekurangan gizi. Oleh karena itu, pemerintahan mempunyai tantangan yang besar. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa setiap orang berhak atas keadaan sejahtera lahiriah, batin, dan sosial yang memungkinkannya menjalani kehidupan yang bermanfaat secara sosial dan ekonomi. Pemerintah saat ini memprioritaskan masalah gizi, dengan penekanan khusus pada pencegahan stunting. Di Indonesia, stunting mengacu pada suatu kondisi yang disebut dwarfisme, yaitu terhambatnya pertumbuhan fisik dan kognitif pada balita, sehingga mengakibatkan ciri-ciri tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Stunting adalah masalah gizi yang menetap akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang, biasanya disebabkan oleh distribusi makanan yang tidak merata dan tidak memenuhi kebutuhan gizi. Keterbatasan pertumbuhan intrauterin dapat bermanifestasi sebagai stunting dan menjadi nyata ketika anak mencapai usia dua tahun. Stunting dapat mempengaruhi individu mulai dari perkembangan awal hingga kedewasaan.

Keterlambatan tumbuh kembang balita akibat stunting dapat menimbulkan dampak yang luas, antara lain gangguan kapasitas kognitif, peningkatan risiko penyakit tidak menular, penurunan produktivitas, kemiskinan, dan peningkatan kemungkinan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Stunting dapat

mempunyai dampak jangka panjang dan mempengaruhi generasi mendatang. Stunting dapat berdampak langsung pada anak, antara lain terhambatnya tumbuh kembang, berkurangnya kemampuan kognitif, dan terganggunya proses metabolisme. Selain dampak langsung, stunting juga dapat menimbulkan dampak jangka panjang, termasuk berkurangnya kapasitas kognitif dan kinerja akademis, serta melemahnya antibodi, sehingga membuat individu lebih rentan terhadap penyakit.

Akibat kurang makan pada seribu hari pertama kehidupannya, anak bisa mengalami stunting. Dampak jangka panjang dari hal ini terhadap perkembangan fisik anak meliputi gangguan kemampuan motorik dan kognitif serta menurunnya produktivitas di tempat kerja. Rata-rata skor Intelligence Quotient (IQ) anak yang mengalami stunting sebelas poin lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengalami stunting. Hal ini masalah stunting masih dianggap sangat serius bahkan harus mencegah sejak dalam kandungan ibu hamil. Balita stunting memerlukan perhatian ekstra karena dapat berdampak pada kesehatan anak secara umum, menghambat perkembangan fisik, dan menghambat perkembangan otak. (Setiawan et al., 2018).

Berdasarkan laporan Studi Status Gizi Indonesia Kementerian Kesehatan, angka stunting di Indonesia menurun dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021, dan selanjutnya turun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Kejadian stunting tertinggi terjadi pada anak-anak berusia 3-4 tahun. 6 persen. Meski demikian, angka tersebut tidak sejalan dengan kriteria WHO yang menargetkan persentase di bawah 20%. Oleh karena itu, pada tahun 2023 dan 2024, pemerintah

menargetkan penurunan prevalensi stunting masing-masing menjadi 17% dan 14%. Stunting digambarkan sebagai suatu kelainan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan penyakit yang berulang, menurut Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Perawakan pendek, menurut definisi Kementerian Kesehatan, merupakan ciri khas penyakit ini.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6%. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), suatu masalah kesehatan masyarakat diklasifikasikan sebagai kronis ketika tingkat stunting melebihi 20%. Berdasarkan data UNICEF dan WHO, Indonesia menempati peringkat ke-27 angka prevalensi stunting tertinggi dari 154 negara yang memiliki data yang tersedia. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara tertinggi ke-3 di Asia yang mengalami stunting. Prevalensi balita stunting di Kabupaten Gresik diproyeksikan sebesar 10,7% pada tahun 2022, menurun signifikan dari 23,5% pada tahun 2021.

Upaya pemerintah untuk mengatasi stunting patut diacungi jempol, seperti yang ditunjukkan oleh penerapan berbagai langkah untuk mengatasi masalah ini. Di tingkat nasional, upaya penurunan stunting dilakukan melalui langkah-langkah strategis yang bertujuan untuk mempercepat penurunan stunting. Pemerintah bertujuan untuk menerapkan lima strategi dasar mitigasi dan pencegahan stunting secara komprehensif, yang mencakup seluruh tingkat pemerintahan daerah, mulai dari pemerintah provinsi hingga desa. Tujuan dari lima pilar ini adalah untuk meningkatkan proses pemantauan dan evaluasi guna memastikan penyediaan

layanan berkualitas tinggi, meningkatkan akuntabilitas, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih cepat.

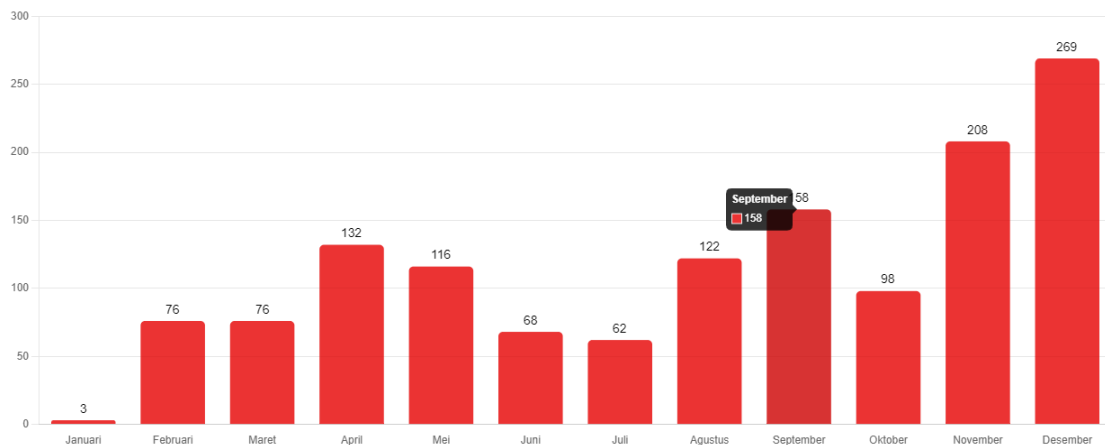
Menurut BKBN (Puspa, 2023) Pilar awal ditandai dengan komitmen dan visi kepemimpinan. Tujuan dari langkah ini adalah memprioritaskan pencegahan stunting di seluruh lapisan pemerintahan dan masyarakat. Pilar kedua terdiri dari kampanye dan komunikasi nasional yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku. Pemerintah mengantisipasi akan adanya peningkatan kesadaran masyarakat yang berdampak pada perubahan perilaku individu dalam rangka mitigasi terjadinya stunting. Program prioritas pemerintah mencakup konvergensi program pusat, daerah, dan desa sebagai pilar ketiga. Pilar keempat, yang bertujuan untuk mempercepat dan menghindari stunting, berkaitan dengan memastikan akses pangan dan gizi yang cukup dan dapat diandalkan. Pilar kelima mencakup proses pemantauan dan evaluasi. Pemantauan dan evaluasi merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memverifikasi bahwa pelaksanaannya sejalan dengan tujuan yang direncanakan.

Mengatasi dan mencegah stunting melibatkan penerapan undang-undang sebagai kerangka untuk mengelola stunting. Kepatuhan terhadap instruksi ini diharapkan dapat menurunkan prevalensi stunting di tingkat nasional. Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan stunting patut diacungi jempol, hal ini terlihat dari pelaksanaan berbagai program yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan ini. Kebijakan tersebut meliputi Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Peningkatan Gizi, Peraturan Menteri Kesehatan

Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Peningkatan Gizi, dan peraturan perundangan terkait lainnya yang ditetapkan untuk memfasilitasi penanganan stunting. (Ipan et al., 2023).

Kelurahan Singosari sebagai salah satu Kelurahan di Kabupaten Gresik tidak lepas dari permasalahan stunting pada balita. Kondisi ini bukanlah tugas mudah bagi pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kejadian stunting erat kaitannya dengan status gizi dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu diperlukan peran pemerintah untuk menurunkan kejadian stunting pada balita melalui program-program yang relevan dengan kondisi masyarakat. Rendahnya status gizi masyarakat Kelurahan Singosari dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi masyarakat yang termasuk dalam kategori masyarakat menengah ke bawah.

Gambar 1. Kasus stunting pada tahun 2023 di Kabupaten Gresik

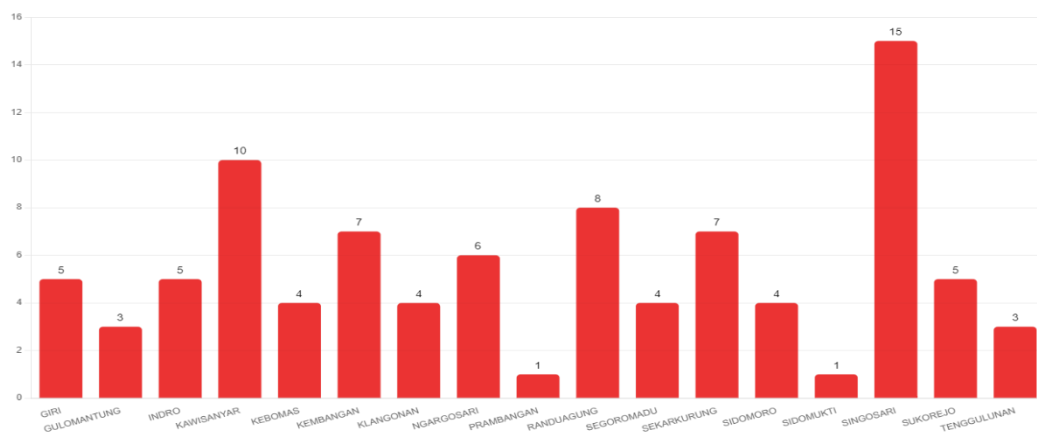


Sumber dari website : <https://gus.gresikkab.go.id/>

Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa masih sangat banyak kasus stunting pada balita pada tahun 2023 di Kabupaten Gresik. Bahkan pada bulan Desember, peningkatan kasus stunting melonjak sangat drastis dengan jumlah 269 kasus. Pemerintah menaruh perhatian besar terhadap kasus stunting. Meskipun berbagai

upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka kejadian stunting pada balita, namun belum memenuhi harapan semua pihak, dimana angka kejadian stunting di Kabupaten Gresik masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 1.388 balita yang terkena stunting pada tahun 2023. Banyaknya kasus stunting di Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa pemerintah harus lebih serius dalam melaksanakan berbagai upaya untuk menurunkan angka stunting pada balita. Di satu sisi, Kelurahan Singosari memiliki kasus terbanyak dibandingkan Kelurahan lainnya. Dimana terdapat 15 kasus stunting pada balita.

Gambar 2. Kasus Stunting Di Kecamatan Kebomas Tahun 2023



Sumber dari *website* : <https://gus.gresikkab.go.id/>

Dengan banyaknya kasus stunting, pemerintah melakukan terobosan dengan membuat program yang dapat menurunkan kasus stunting, dimana dalam 2 tahun terakhir masih banyak kasus stunting. Dengan itu pada tahun 2023 menciptakan salah satu program yang dikembangkan di Kabupaten Gresik adalah peluncuran program aplikasi GUS (Gresik Urus Stunting). Aplikasi ini akan terus dikembangkan secara lebih lengkap dan komprehensif untuk mendukung percepatan penurunan kasus stunting di Kabupaten Gresik. Aplikasi GUS nantinya akan diimplementasikan untuk publikasi data stunting dan bantuan intervensi

khusus yaitu pemberian makanan tambahan lokal (PMT Lokal) pada balita stunting. Aplikasi GUS ini nantinya akan digunakan oleh Kader Puskesmas dan Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) untuk menentukan sasaran PMT setempat dan mencatat laporan hasil bantuan. Pemberian makanan tambahan berbahan lokal diharapkan dapat menurunkan angka stunting. PMT lokal yang dimaksud adalah tambahan pangan berbasis lokal dalam jumlah yang banyak di daerah tersebut. Kemudian bahan makanan tersebut diolah menjadi makanan tambahan. Tujuannya adalah perbaikan gizi pada 3 sasaran yaitu balita stunting, balita gizi buruk, ibu hamil. Pemerintah juga melakukan sinergi dengan perusahaan BUMN yakni PT. Semen Indonesia (SIG) guna mempercepat penurunan stunting. Perusahaan PT. Semen Indonesia memberikan bantuan sembako pada keluarga yang anaknya terkena stunting. Adapun yang dilakukan Pemerintah yaitu memberikan vitamin – vitamin melalui posyandu kepada ibu hamil atau anak yang terkena stunting.

Sekian banyak permasalahan stunting maka peran pemerintah ini sangat dibutuhkan sampai saat ini. Untuk mencapai hal ini, pemerintah perlu bekerja secara transparan, akuntabel, dan efektif. Pemerintah juga perlu melibatkan masyarakat dalam proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan. Dengan demikian, pemerintah dapat memperoleh dukungan dan kepercayaan rakyat dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Adapun Peran pemerintah menurut teori ryaas rasyid dalam (Salsabila et al., 2020) antara lain peran pemerintah sebagai regulator, peran pemerintah sebagai dinamisator, dan peran pemerintah sebagai fasilitator. Dengan peran pemerintah ini diharapkan agar dapat menurunkan angka stunting di Kelurahan Singosari itu sendiri.

Banyaknya kasus stunting di Kelurahan Singosari menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik harus lebih serius dalam melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka stunting pada balita. Masih minimnya peran Dinas Kesehatan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai informasi stunting, dampak stunting, dan cara pencegahan stunting. Masih kurang optimalnya program – program dalam penanganan balita stunting. Jadi peran Dinas Kesehatan ini sangat dibutuhkan guna dapat mengurangi angka stunting di Kabupaten Gresik khususnya di Kelurahan Singosari yang masih banyak kasusnya dibanding kelurahan lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran Dinas Kesehatan dalam menurunkan angka kejadian stunting di Kelurahan Singosari Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut, “ Bagaimana peran dinas kesehatan dalam menurunkan stunting di Kelurahan Singosari Kabupaten Gresik“.

1.3 Tujuan Penelitian

Di dasari oleh rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah guna untuk mengetahui peran Dinas Kesehatan dalam menurunkan stunting di Kelurahan Singosari Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat penelitian

- a. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan tentang peran pemerintah daerah dalam melakukan penurunan terhadap kejadian stunting.

b. Manfaat praktis

1) Bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk membuat kebijakan menurunkan bayi stunting.

2) Bagi masyarakat Kelurahan Singosari Kabupaten Gresik

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Kelurahan Singosari tentang pentingnya menurunkan stunting pada balita.

b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan motivasi kepada orang tua yang balitanya mengalami stunting untuk terus merawat bayinya dengan baik agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.